

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam Memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972”. Untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut maka diperlukan data-data dan informasi yang lengkap serta bisa dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa skripsi, tesis, jurnal, buku, maupun berupa dokumen. Selain studi literatur, peneliti juga menggunakan teknik lainnya yakni studi wawancara dan studi dokumentasi.

A. Metode Penelitian

Metode historis adalah suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Lebih jelas Ismaun (2005: 35) mengatakan bahwa metode historis (metode ilmiah sejarah) adalah proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan

M. Nur Kholis Majid, 2014

Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916 - 1972

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Pengertian lain menurut Gilbert (Daliman, 2012: 27) metode penelitian sejarah merupakan seperangkat cara dan aturan yang didesain sistematis guna membantu secara efektif proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil sintesis yang dicapai kedalam bentuk tulisan.

Menurut Kuntowijoyo (2003 :89) dalam bukunya menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan yakni:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Interpretasi
5. Penulisan

Adapun menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 89-90) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode historis adalah seperangkat cara atau prosedur

untuk memecahkan suatu permasalahan sejarah berdasarkan hasil analisis terhadap peninggalan-peninggalan masa lampau dengan tahapan-tahapan tertentu yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

1. Memilih Topik yang Sesuai

Menurut Kuntowijoyo (2003: 91) pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Berdasarkan pendapat Kuntowijoyo tersebut penulis pada langkah awal ini memilih topik pembahasan penelitian mengenai pondok pesantren. Selain karena mengacu pada pendapat Kuntowijoyo, faktor lain yang menyebabkan memilih kajian penelitian tentang pesantren adalah ketertarikan dari penulis sendiri terhadap pesantren, karena penulis menilai bahwa dalam pembahasan mengenai pesantren berarti membahas juga mengenai unsur-unsur penting yang ada di dalamnya seperti tokoh, agama, pendidikan dan tentunya pembahasan tentang sejarah pesantrennya.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menentukan salah satu pesantren di daerah Cirebon sebagai tempat penelitian. Sebagai *follow up* dari penentuan topik penelitian kemudian penulis melakukan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2012, dengan mengunjungi pondok pesantren yang terletak di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Cirebon. Dari observasi awal ini penulis mendapat informasi umum mengenai pesantren yang ada di daerah tersebut, ternyata tidak hanya terdapat satu pesantren akan tetapi ada 35 pondok pesantren resmi yang tersebar di Desa Babakan. Dari 35 pesantren tersebut ada satu pesantren yang disebut sebagai “Pondok Gede” yang merupakan cikal bakal dari banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Desa Babakan Ciwaringin.

Setelah observasi awal dilakukan, penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dengan judul Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam Memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972. Setelah judul disetujui kemudian penulis menyusunnya dalam bentuk proposal skripsi. Proposal skripsi tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, struktur organisasi skripsi dan daftar pustaka.

Proposal tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada tanggal 01 Mei 2013 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Pada seminar proposal tersebut penulis banyak mendapat masukan dari pembimbing dan para dosen, hingga akhirnya penulis mengambil kajian skripsi dengan judul “Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam Memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972”.

2. Mengusut Bukti yang Relevan dengan Topik

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian, sumber tersebut terbagi menjadi dua, yakni sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tertulis yang didapat kebanyakan hanya membahas mengenai pembahasan pesantren secara umum dan mengambil studi kasus di pesantren lain, bukan pada pesantren yang akan penulis teliti. Namun, sumber-sumber tersebut bisa dijadikan sebagai studi perbandingan, persamaan dan perbedaan-perbedaan apa saja yang bisa dikaji sehingga peneliti bisa mengambil pandangan dari studi komparasi tersebut. Peneliti mendapatkan sumber tertulis yang isinya membahas langsung mengenai K.H. Amin Bin Irsyad, buku tersebut didapat ketika mengunjungi langsung Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Buku tersebut berisi tulisan yang masih berupa penggalan-penggalan dan belum menjadi satu-kesatuan jalan cerita yang utuh. Pembahasan yang mendominasi pada buku tersebut adalah pembahasan tentang silsilah Kiai Amin.

Penulis sudah mulai melakukan penelitian ketika masih mengontrak matakuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), dengan mengunjungi langsung Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Penulis melanjutkan penelitiannya setelah proposal penelitian dipresentasikan dan disetujui dalam seminar, tepatnya pada bulan Juni 2013 penulis mulai mencari dan mengusut bukti-bukti (evidensi) yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penulis mencari sumber-sumber tersebut dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu,

seperti dari skripsi, tesis, jurnal dan dari buku-buku, baik buku yang berbentuk fisik maupun buku elektronik (*e-book*).

Demi lancarnya penelitian, penulis memerlukan surat keterangan yang menyatakan bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Penulis mengajukan pembuatan surat izin penelitian yang disertai dengan surat pengantar dari jurusan kepada sub bagian mahasiswa FPIPS UPI yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional UPI Bandung. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Cirebon.
3. Kantor pemerintah Desa Babakan.
4. Majelis Ulama Cirebon (MUI) Cirebon.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan sebelum penelitian di lapangan berlangsung. Adapun daftar perlengkapan yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, surat izin penelitian dari Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Kedua, instrumen wawancara baik wawancara yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Ketiga, alat bantu rekam *audio* maupun *visual* serta alat tulis manual.

Adapun tempat-tempat yang dikunjungi penulis dalam proses pengumpulan sumber-sumber penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa buku yang bisa dijadikan sebagai sumber penelitian, antara lain adalah buku karya Zamakhsyari Dhofier dengan judul *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, yang pembahasannya mengenai pesantren di Jawa dan Madura. Buku *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, karya Sukanto yang studi kasusnya di Pesantren Darul Ulum Rejoso. Buku karya Mastuhu dengan

judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Buku yang ditulis oleh Sudjoko Prasodjo, dengan judul *Profil Pesantren (Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor)*. Buku *Pesantren dan Pembaharuan*, yang merupakan kumpulan tulisan dari beberapa cendekiawan muslim dan Sudjoko Prasodjo sebagai editornya. Selain koleksi buku peneliti juga mendapatkan sumber dari beberapa skripsi di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama skripsi berjudul *Peranan K.H. Opo Mustofa dalam Pengembangan Pesantren Kandang sapi di Kabupaten Cianjur Tahun 1945-1977*. Kedua, *Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon: Sejarah dan Perkembangannya (1983-2009)*. Ketiga, dengan judul *Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik di Garut Tahun 1945-1949*.

2. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nurjati Cirebon, koleksi buku yang didapat: *Pesan Moral dari Pesantren* karya karya Irfan Hielmy, buku kedua *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* karya M. Dawam Rahardjo, buku berikutnya karya Mujamil Qomar dengan judul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.
3. Perpustakaan Umum Daerah Cirebon, di perpustakaan ini peneliti tidak banyak mendapatkan sumber. Peneliti hanya mendapatkan sebuah buku yang diterbitkan oleh Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, dengan judul *Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon*. Peneliti memperoleh data mengenai asal-usul Desa Babakan dan Desa Ciwaringin
4. Badan Pusat Statistik (BPS) Cirebon, di badan ini peneliti tidak banyak mendapatkan data karena data yang diminta tidak tersedia di badan ini. Peneliti bermaksud mencari data sebelum tahun 1973, namun badan ini hanya menyediakan data-data dari lima tahun kebelakang yakni dari tahun 2008-2012. Peneliti hanya mendapat data “sekilas” tentang Kecamatan Ciwaringin dan Peta kabupaten Cirebon.

5. Kantor Desa Babakan Ciwaringin Cirebon, di kantor Desa Babakan peneliti mendapatkan data-data mengenai profil desa, data sejarah singkat Desa Babakan, dan data nama-nama Kepala Desa Babakan.

Sumber-sumber lain yang didapat selain dari yang telah dijabarkan di atas, peneliti juga mendapatkan sumber dari buku-buku koleksi pribadi dan koleksi teman, serta buku-buku elektronik (*e-book*) yang diunduh dari internet. Buku-buku tersebut antara lain adalah sebagai berikut: buku *Bilik-Bilik Pesantren* yang dikarang oleh Nurcholish Madjid, buku *Sejarah, Konsep dan Praktek Pendidikan di Pesantren* tanpa pengarang, dan buku *Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah* karya Taqiyudin.

Sumber lisan diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1996: 74) dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari sumber sebagai pelengkap sumber tertulis. Adapun narasumber yang penulis wawancara dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa pengasuh atau pimpinan (kiai) pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Staf pengajar (ustadz) pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
3. Sesepuh masyarakat Desa Babakan Ciwaringin Cirebon.
4. Masyarakat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pada proses mengusut bukti-bukti yang relevan dengan penelitian, penulis juga melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Proses bimbingan mulai dilakukan setelah memperoleh penetapan pembimbing, penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang selanjutnya disebut pembimbing I dan Pembimbing II. Sesuai dengan ketentuan pada saat seminar penulis dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara pembimbing dan penulis, hal ini dilakukan agar tetap terjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pembimbing berkenaan dengan

permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan perbaikan serta mengarahkan penulis dalam mengembangkan penelitian. Tidak lupa dalam setiap kali bimbingannya dicatat dalam lembar dan buku bimbingan.

3. Membuat Catatan yang Relevan dengan Topik

Setelah bukti dan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat berbagai catatan penting. Tujuan dari dibuatnya catatan data yang dianggap relevan dengan topik pembahasan adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti membuat beberapa catatan atau ulasan penting yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin serta peran Kiai Amin dalam memajukan pondok Pesantrennya tersebut. Catatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, dan membandingkannya dengan keadaan pesantren yang menjadi tempat penelitian penulis.
2. Profil dan latar belakang pemikiran Kiai Amin sebelum mengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin.
3. Peranan Kiai Amin dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon.
4. Sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin.
5. Upaya-upaya Kiai Amin dan para santri dalam melawan penjajahan Belanda.
6. Dampak perkembangan Pondok Pesantren terhadap masyarakat Babakan Ciwaringin Cirebon.

4. Mengevaluasi Bukti (Evidensi) yang Ditemukan

Setelah peneliti membuat catatan-catatan yang mengacu pada sumber tertulis maupun sumber lisan langkah selanjutnya adalah mengevaluasi bukti-bukti (evidensi) yang telah ditemukan. Tahapan ini merupakan suatu proses menelaah dan menilai sumber-sumber informasi yang telah dikumpulkan dengan dengan masalah yang dikaji dalam skripsi ini. Menurut Sjamsuddin (2007: 131) setelah sejarawan (peneliti) telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, akan tetapi peneliti harus memfilternya secara kritis. Kritik sumber dilakukan, baik terhadap bahan materi (eksternal) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Sehingga karya sejarah merupakan karya produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan. Kritik terhadap sumber pada dasarnya dilakukan dalam rangka mencari kebenaran, dengan melakukan kritik sumber penulis dapat menentukan kelayakan dari sumber yang akan digunakan dalam penelitian sejarah.

Lebih lanjut Barzun dan Graff (1970: 99) menyatakan pada tahap ini peneliti harus mampu mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan sering kali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan analisis intelijen. Adapun pembagian kritik terhadap sumber sejarah mencakup dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 105). Kritik eksternal bertujuan untuk memberi penilaian terhadap asal-usul sumber sejarah, selain itu penulis juga melakukan penilaian terhadap buku-buku yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian. Salah satu sumber sejarah yang penulis peroleh adalah buku karangan Muhammad

Mudzakir yang merupakan cucu dari K.H. Amin Bin Irsyad, buku ini bukan terbitan dari penerbit resmi melainkan buku yang diproduksi langsung dari pihak Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin, nama salah satu pesantren yang ada di Desa Babakan Ciwaringin.

Pada pelaksanaan kritik eksternal terhadap buku Kiai Mudzakir tersebut, penulis mengkritik dalam hal siapa pengarang buku tersebut dan seperti apa tampilan fisik buku pada saat digunakan peneliti. Pengarang buku ini merupakan cucu dari Kiai Amin, penulis melihat ada keterkaitan keturunan antara pengarang buku dengan tokoh yang dikaji di dalam buku. Selain itu Kiai Mudzakir juga merupakan kiai yang menyukai sekaligus menangani masalah kesejarahan (*Khulasah*) di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Dari tampilan secara fisik, buku ini terbilang tampilannya masih baru karena dibuat pada tahun 2012. Buku ini tidak seperti buku-buku pada umumnya karena buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh pihak intern pondok pesantren tidak melalui penerbit resmi. Pembahasannya masih berupa penggalan-penggalan dan belum menjadi satu kesatuan jalan cerita yang utuh, selain itu dalam pembahasannya buku ini lebih banyak memuat mengenai silsilah Kiai Amin.

Berikutnya buku yang dikarang oleh Dhofier dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, jika dilihat dari tampilan fisiknya buku ini adalah terbitan lama yaitu tahun 1982. Pada saat melakukan penelitian dan menyusun buku tersebut Dhofier merupakan staf Badan Litbang Departemen Agama. Sesuai dengan latar belakang Dhofier tersebut penulis melihat keterkaitan kompetensi pengarang dengan kajiannya. Dhofier merupakan seorang sosiolog dan antropolog sosial lulusan Australian National University. Berdasarkan latar belakang dan profesi Dhofier, buku ini layak dijadikan sumber dalam penulisan skripsi. Selain itu melalui bukunya ini Dhofier mampu memberikan wawasan terhadap penulis mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Islam tradisional akan tetapi mengambil sumber dari buku-buku dan majalah yang ditulis oleh kaum Islam modern. Buku Dhofier hadir sebagai pembeda dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Buku selanjutnya karya Sukamto dengan judul *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, jika dibandingkan dengan buku Dhofier buku ini masih terbilang baru, diterbitkan pada tahun 1999. Sukamto merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Darul ‘Ulum (UNDAR), Jombang. Alumnus Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial UGM. Selain itu Sukamto adalah Kepala Penelitian Bagian Sosial keagamaan pada Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia (ISI) cabang Jombang. Melihat dari latar belakang dan profesi Sukamto tersebut penulis menilai buku ini layak dijadikan sebagai sumber referensi skripsi. Meskipun dalam bukunya ini Sukamto mengambil studi kasus di pesantren yang berbeda dengan pesantren yang penulis teliti, namun karyanya ini dijadikan sebagai studi perbandingan penulis terhadap hasil-hasil temuan di pesantren yang penulis teliti. Selain melakukan kritik eksternal penulis juga melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan cara pengujian dari isi sumber sejarah, penulis pada tahap ini melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta yang objektif. Selain itu penulis juga mengkritisi sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada tahap kritik eksternal sumber lisan, penulis mengkritisi narasumber mulai dari latar belakang, usia, tempat tinggal narasumber dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan profil narasumber. Dari enam narasumber yang penulis wawancarai, penulis menilai hanya tiga narasumber yang memenuhi kriteria narasumber dalam penelitian sejarah. Pertama adalah Kiai Mudzakir yang masih keturunan dari Kiai Amin Bin Irsyad dan merupakan kiai yang menangani masalah kesejarahan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Kedua adalah Kiai Busaeri, masih merupakan kerabat dari Kiai Amin Bin Irsyad dan sebelumnya pernah beberapa kali menjadi narasumber bagi penelitian lain yang tema kajiannya berbeda dengan tema kajian penulis. Ketiga adalah Kiai Agus Aziz yang merupakan anak bungsu dari Kiai Amin Bin Irsyad. Untuk kritik internalnya sendiri penulis melakukannya dengan memutar ulang rekaman hasil wawancara, penulis menyaring (*filter*) informasi-informasi dari narasumber dan mencatat hasilnya ke dalam sebuah tulisan yang kemudian disusun secara sistematis.

5. Menyusun Hasil Penelitian Secara Sistematis

Setelah penulis selesai mengevaluasi bukti-bukti (evidensi) yang telah ditemukan, langkah selanjutnya adalah menyusun bukti-bukti tersebut sehingga menjadi hasil penelitian yang sistematis. Tahap penyusunan ini dilakukan setelah peneliti melakukan kritik ekstrnal maupun internal terhadap bukti-bukti yang sudah terkumpul tersebut. Proses penyusunan ini merupakan langkah awal dari proses historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan proses penyusunan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan. G.R. Elton (Daliman, 2012: 106) berpendapat bahwa ada tiga kategori bentuk penulisan yaitu, secara naratif, deskriptif, dan analitik. Pada penelitian ini penulis menggunakan model penulisan naratif, yang disajikan secara sistematis dan sesuai kronologi alur waktu peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah dikumpulkan dan dikritik. Setelah itu penulis menafsirkan setiap fakta yang diperoleh tersebut baik dari sumber tertulis maupun dari sumber wawancara kemudian dihubungkan dengan fakta-fakta lainnya, baru setelah itu fakta-fakta yang sudah tersusun atau trekonstruksi diharapkan mampu menggambarkan peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972.

6. Menyajikan Hasil Penelitian

Setelah kerangka penulisan sudah tersusun sesuai dengan kronologi peristiwa, langkah berikutnya adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, langkah ini disebut sebagai historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari prosedur sebuah penelitian sejarah, seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah (Ismaun, 2005: 28). Lebih lanjut Sjamsuddin (2007: 155-156) dalam bukunya menerangkan bahwa historiografi merupakan cara utama dalam memahami sejarah dengan menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian yang dilakukan dalam suatu penulisan utuh.

Pada tahap penulisan ini penulis berusaha merekonstruksikan berbagai fakta yang telah diperoleh dan dapat dipahami kedalam bentuk tulisan, fakta yang didapat oleh penulis tidak hanya didapat ketika melakukan proses penelitian saja, fakta baru bisa ditemui ketika proses penyusunan penulisan berlangsung. Karena penulis masih terus berusaha mencari fakta-fakta pelengkap jika masih dirasa kurang puas dengan fakta yang didapat sebelumnya. Sehingga mampu menambah pemahaman penulis mengenai masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rencana penelitian sebelumnya.

Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu tugas akhir akademis yang harus ditempuh untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana. Penulisan laporan penelitian ini dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Skripsi ini disusun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan ejaan yang disempurnakan serta mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab dan akan dijabarkan, sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah yang memuat kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian, kesenjangan yang ada pada objek penelitian serta alasan-alasan lain yang menjadikan penulis memilih meneliti peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon. Selain itu bab ini juga memuat rumusan masalah yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan dapat mencapai tujuan penelitian yang direncanakan. Selain itu memuat juga manfaat penelitian, metode yang digunakan pada saat penelitian serta terakhir memuat struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pemaparan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, baik sumber-sumber yang berupa buku maupun sumber dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Selain pemaparan tentang sumber-sumber penelitian bab ini juga membahas mengenai landasan teori penelitian dan penjelasan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tahapan tersebut meliputi tahapan memilih suatu topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Bab IV Jejak Langkah K.H. Amin Bin Irsyad dalam Memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972. Bab ini merupakan pembahasan atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian. Pertama memaparkan profil dan latar belakang pemikiran K.H. Amin Bin. Kedua, menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin di bawah asuhan K.H. Amin Bin Irsyad dari tahun 1916-1972. Ketiga, menjelaskan sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Keempat, menjelaskan dampak dari perkembangan pondok pesantren terhadap masyarakat Babakan Ciwaringin. Pada bab ini penulis memaparkan seluruh data dan fakta yang diperoleh dari penelitian.

Bab V Kesimpulan, merupakan bagian akhir yang di dalamnya berisi jawaban yang merujuk pada permasalahan penelitian, dan memuat saran yang intinya memberikan rekomendasi terhadap pembelajaran sejarah di sekolah dan kerangka berpikir untuk penelitian selanjutnya.

B. Teknik Penelitian

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data dan mengolahnya sehingga menjadi suatu informasi yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan tempat, berbagai sumber, dan

dengan berbagai cara. Bila dilihat dari keadaan tempat (*setting*) maka yang dijadikan data adalah Pondok pesantren Babakan Ciwaringin, bila dilihat dari sumber data itu berasal maka yang dijadikan data adalah dari sumber tertulis dan sumber lisan yang relevan dengan masalah penelitian. Jika dilihat dari cara data tersebut diperoleh, maka yang dijadikan data adalah hasil studi literatur dan wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik, sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, surat kabar dan literatur-literatur ilmiah lainnya. Data-data dari teknik studi literatur ini sangat berperan dalam analisis secara kualitatif. Pada teknik studi literatur ini, peneliti lakukan untuk mencari penjelasan mengenai konsep-konsep, mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian, format penulisan laporan penelitian, dan data-data yang masih berkaitan dengan penelitian dari hasil laporan penelitian terdahulu. Data-data yang peneliti peroleh dari teknik studi pustaka ini peneliti dapatkan dari buku koleksi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Umum Daerah Cirebon, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Badan Pusat Statistik (BPS) Cirebon, Kantor Desa Babakan dan dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon serta sumber-sumber dari *e-book*.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba (1985: 265) wawancara merupakan suatu percakapan yang mempunyai tujuan. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan atau pendapat, motivasi dan dapat “menyelami” pikiran responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu yang kemudian dikritisi, ditafsirkan dan disimpulkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan sebagai pewawancara dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai pihak yang diwawancarai. Lebih lanjut

Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Muhadjir, (1990: 112) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan lain-lain.

Secara umum teknik wawancara dibagi menjadi tiga macam, pertama adalah wawancara informal yakni wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Kedua, wawancara dengan pedoman umum, yaitu pedoman wawancara yang digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas. Ketiga, wawancara dengan pedoman standar yang terbuka, maksudnya adalah bentuk wawancara pedoman yang digunakan dalam wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan poin-poin pertanyaan dan penjabarannya. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah kombinasi dari ketiga teknik wawancara tersebut.

Adapun pemilihan narasumber pada teknik wawancara ini dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*, dimana informan diminta untuk menunjuk informan lainnya yang dianggap mampu memberikan informasi, dan kemudian informan kedua tersebut diminta lagi untuk menunjuk informan lainnya, begitu seterusnya hingga informasi yang terkumpul dianggap cukup atau representatif. Teknik tersebut juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin yang kemudian informasi-informasi yang telah diperoleh tersebut dibandingkan satu sama lain. Teknik wawancara ini peneliti lakukan dengan hati-hati dan mendalam dengan mengacu pada instrumen wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya, baik pertanyaan yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Pertanyaan tidak selalu seperti yang ada pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, namun pertanyaan bisa dikreasikan oleh peneliti menyesuaikan dengan kondisi pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi antara lain menelusuri dan menemukan informasi tentang Kiai Amin dari hasil tulisan-tulisan keturunan Kiai Amin yang masih berupa penggalan-penggalan dokumen. Dari

dokumen yang masih berupa penggalan-penggalan tersebut diperoleh data mengenai silsilah keluarga Kiai Amin, kumpulan pesan moral dan petuah-petuah Kiai Amin, serta gambaran singkat tentang perjalanan hidup Kiai Amin. Selain itu dari teknik dokumentasi ini peneliti mendapatkan bukti berupa kertas lawas yang berisi tentang kumpulan riwayat pendidikan kiai-kiai Babakan Ciwaringin, kertas tersebut disimpan oleh salah satu pengasuh pondok pesantren yang menjadi narasumber pada teknik wawancara. Data atau bukti lain dari teknik dokumentasi ini adalah berupa foto dari K.H. Amin Bin Irsyad.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Fokus kajiannya tentang peranan salah satu tokoh legendaris dari pondok pesantren Babakan Ciwaringin, yakni Kiai Amin Bin Irsyad atau yang lebih dikenal dengan nama Kiai Amin Sepuh. Desa Babakan Ciwaringin merupakan salah satu daerah pesantren yang besar dan mempunyai sejarah panjang mengenai pondok pesantrennya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan lokasi penelitian di sini adalah pondok pesantren yang ada di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. Dasar pertimbangan dijadikannya pondok pesantren di Desa Babakan Ciwaringin sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Babakan yang mudah dijangkau dari tiga kabupaten, yakni: Cirebon, Majalengka dan Indramayu. Jarak dari Kota Cirebon \pm 40 km, jarak dari Kabupaten Indramayu \pm 65 km dan jarak dari Bandung \pm 250 km.
- b. Kondisi dan keunikan pondok pesantren di Babakan yang terdiri dari pesantren tradisional dan pesantren modern dalam satu tempat.
- c. Kondisi sosial-ekonomi dan budaya santri yang sangat beragam, karena santri di Pondok Pesantren Babakan berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

- d. Kedekatan emosional peneliti terhadap pondok pesantren terutama pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain adalah keturunan dari Kiai Amin baik dari pihak anak maupun dari pihak cucu yang mengelola bagian “kesejarahan pondok”. Subjek penelitian lainnya adalah orang-orang yang pernah hidup sejaman dengan Kiai Amin serta orang-orang yang mengetahui informasi tentang riwayat hidup Kiai Amin. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh sumber data yang dapat memberikan informasi, sehingga dapat membantu perluasan penelitian yang akan dikembangkan. Subjek penelitian berupa, peristiwa, manusia dan responden yang dapat diwawancarai. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi subjek penelitian yakni beberapa kiai pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang masih ada hubungan keluarga dengan Kiai Amin, Kepala Desa Babakan Ciwaringin, para sesepuh desa yang pernah hidup sejaman dengan Kiai Amin dan sumber kepustakaan yang meliputi dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian, buku teks, dan skripsi atau penelitian terdahulu.

3. Data Penelitian

Pada penelitian ini dikumpulkan sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan masalah penelitian, agar mudah dikritisi dan untuk memperoleh informasi yang valid. Mengenai proses pengumpulan datanya sendiri dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara atau pengambilan data tertulis dan data lisan serta teknik dokumentasi. Sumber tulisan diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian, misalnya buku yang mengkaji tentang pondok pesantren dan dokumen-dokumen yang masih berupa penggalan-penggalan hasil tulisan dari keturunan Kiai Amin. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan keturunan atau keluarga Kiai Amin dan orang yang pernah hidup sejaman dengan Kiai Amin. Sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 89) data yang sudah diperoleh kemudian diurut dan diolah dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penting adalah peneliti itu sendiri, adapun instrumen pelengkapya adalah berupa alat-alat kelengkapan yang membantu jalannya proses penelitian seperti surat-surat perizinan penelitian, daftar pertanyaan wawancara, alat bantu rekam dan alat tulis. Peneliti dikatakan sebagai instrumen penting karena peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya dalam penelitian tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985: 128).

